

## Seni Brai Media Dakwah Islam Sunan Kali Jaga



FOTO : SUWANDI/RAKYAT CIREBON

**LARUT.** Seorang ibu larut dalam tarian ungkapan rasa syukur dalam pementasan Seni Brai.

**KESAMBI** – Mengungkap sejarah Wali Songo tentu tidak lepas dari perjuangan untuk melakukan syiar Islam di seluruh pelosok Pulau Jawa. Hingga kini nama besar Wali Songo dikenang bukan saja karena pengaruhnya dalam menyebarkan Islam, di sisi lain bebrapa Wali Songo mengenalkan Islam dengan media kesenian.

Sunan Kali Jaga adalah satu dari Sembilan wali yang dikenal mempunyai jiwa seni yang tinggi dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa. Salah satu kesenian yang hingga kini masih dilestarikan sebagai bentuk dakwah Islam adalah Seni Brai.

Menurut pimpinan sanggar Seni Brai Sekar Pusaka, Kliwon Ubari mengatakan Seni Brai merupakan perpaduan kesenian lokal yang dibalut dengan kidung. Dalam setiap penampilan Seni Bari, pimpinan sanggar akan membacakan kitab yang berisi petuah-petuah bijak dari ciptaan Sunan Kali Jaga.

“Nama kitabnya Kitab Nuska isinya katanya *sih* liat dari kutipan yang ada di Kasepuah itu *asal langka pasti balik ing langka*, yang tadinya *nggak* ada kembali ke *nggak* ada,” untkannya kepada

Rakcer usai pimpin pementasan Seni Bari, kemarin.

Kitab Nuska sendiri menurut Kliwon, biasa dipakai Sunan Kali Jaga untuk mengislamkan orang-orang zaman dulu. Ketika sedang berkumpul, Sunan Kali Jaga akan mengajak masyarakat untuk menyaksikan pembacaan kitab itu, kemudian terjadinya proses Islamisasi.

“Isinya tuntunan zaman dulu kalau sebelum ada Islam, itu dipakai Sunan Kali Jaga untuk mengumpulkan orang untuk mengislamkan orang Hindu, *kan* zaman itu masih jaman Hindu. Terus mereka disuruh membaca kalimat Syahadat,” ujarnya.

Sementara itu, meninjau dari sisi makna Seni Brai, budayawan Kota Cirebon yang masih kerabat dekat dengan Keraton Kasepuhan, Bambang Irianto mengatakan, Brai berarti birahi yaitu kecintaan terhadap Pencipta secara mendalam.

“Arti Brai sendiri itu dari kata birahi itu namanya tergilagila atau keedanan, cinta kepada Allah, *majnun* kepada Allah. Ini untuk media dakwah yang menikmati dakwah itu tidak harus orang Islam bahkan orang non Islam pun bisa,”

katanya di tempat berbeda.

Tercipta sejak zaman para wali, Brai kata Bambang telah mengalami evolusi. Saat ini, untuk menikmati bukan sekedar mengandalkan kecerdasan intelektual dan emosional saja, tetapi harus menggunakan pendekatan spiritual.

“Brai itu dari evolusi yang sudah panjang waktunya. Kanjeng Sunan Kali Jaga itu *kan* sudah berapa abad yang lampau. Sekarang sudah lama, jadi Brai juga merupakan produk evolusi yang sudah lama. Menikmati Brai itu bukan menggunakan kecerdasan intelektual dan emosional tetapi menggunakan spiritual jadi kontemplasi jadinya,” ujar Bambang.

Sebagai kesenian yang diciptakan wali, Bambang menjelaskan Brai mengandung ajaran Islam yang dalam. Selain mengajarkan tentang akhlak, Brai juga mengandung ajaran tentang makrifat, salah satu tahapan keilmuan dalam tasawuf Islam.

“Isinya itu ada untuk orang awam, yaitu masalah syariat tentang akhlak, ada yang tentang tarikat tentang metodologi kehidupan, ada juga ilmu hakikat bahkan sampai ke marifat ada empat unsur materi di kita itu,” tandasnya. (wan/mgg)